



**GAMBARAN GEJALA *POST TRAUMATIC STRESS DISORDER* (PTSD) PADA
MASYARAKAT DI DAERAH RAWAN BENCANA TANAH LONGSOR
KABUPATEN MAGELANG**

ARTIKEL

Oleh :

TRI AIDATUL KHASANAH

NIM. 010116A077

**PROGRAM STUDI KEPERAWATAN
FAKULTAS KEPERAWATAN
UNIVERSITAS NGUDI WALUYO
2020**

HALAMAN PENGESAHAN

Artikel berjudul:

**GAMBARAN GEJALA *POST TRAUMATIC STRESS DISORDER* (PTSD)
PADA MASYARAKAT DI DAERAH RAWAN BENCANA TANAH
LONGSOR KABUPATEN MAGELANG**

Disusun oleh:

TRI AIDATUL KHASANAH
NIM : 010116A077

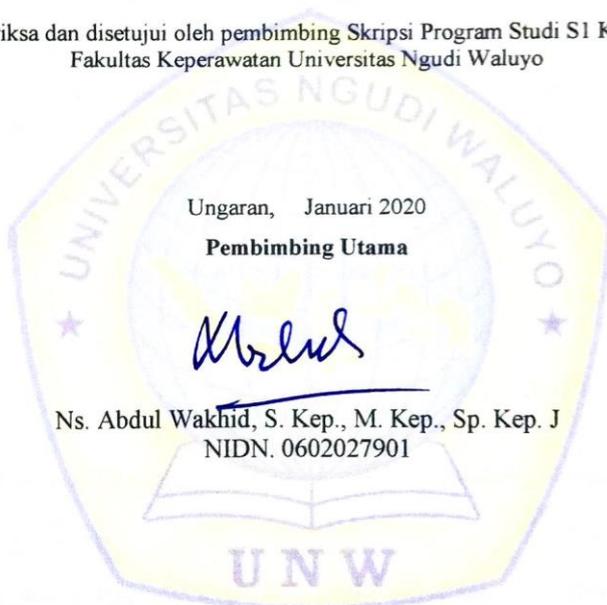
Telah diperiksa dan disetujui oleh pembimbing Skripsi Program Studi S1 Keperawatan
Fakultas Keperawatan Universitas Ngudi Waluyo

Ungaran, Januari 2020

Pembimbing Utama



Ns. Abdul Wakhid, S. Kep., M. Kep., Sp. Kep. J
NIDN. 0602027901



UNW

GAMBARAN GEJALA *POST TRAUMATIC STRESS DISORDER* (PTSD) PADA MASYARAKAT DI DAERAH RAWAN BENCANA TANAH LONGSOR KABUPATEN MAGELANG

Tri Aidatul Khasanah¹ Abdul Wakhid² Mona Saparwati³
Program S1 Keperawatan, Fakultas Keperawatan
Universitas Ngudi Waluyo Ungaran
Email : triaidha228@gmail.com

ABSTRAK

Bencana tanah longsor dapat menyebabkan munculnya masalah psikologis seperti *Post Traumatic Stress Disorder* (PTSD). PTSD merupakan gangguan kecemasan yang dapat terbentuk dari sebuah peristiwa atau pengalaman yang menakutkan atau mengerikan, sulit dan tidak menyenangkan dimana terdapat penganiaaan fisik atau perasaan terancam. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui gambaran gejala PTSD pada masyarakat di daerah rawan bencana tanah longsor Kabupaten Magelang.

Penelitian ini dilakukan dengan strategi *deskriptif analitik*. Populasi penelitian ini adalah masyarakat yang berusia 15-64 tahun dengan jumlah 574 orang, dan dipilih sejumlah 86 responden sebagai sampel yang diambil dengan teknik kuota sampel.

Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar responden mengalami gejala *Post Traumatic Stress Disorder* (PTSD) dalam kategori ringan sebanyak 60 responden dengan presentase 69,8%. Akan tetapi ada 2 responden yang masuk dalam kategori berat.

Hasil penelitian ini di harapkan dapat menjadi dasar bagi masyarakat dan institusi lain agar memperhatikan mengenai PTSD. Bagi responden yang dikategorikan mengalami gejala PTSD tingkat berat diharapkan segera melakukan pemeriksaan lebih lanjut kepada pelayanan kesehatan agar PTSD dapat ditangani.

Kata kunci : Gejala *Post Traumatic Stress Disorder* (PTSD), masyarakat
Kepustakaan : 25 (2007-2019)

THE DESCRIPTION OF POST TRAUMATIC STRESS DISORDER (PTSD) SYMPTOMS AT LANDSLIDE-PRONE AREAS AT MAGELANG REGENCY

Tri Aidatul Khasanah¹ Abdul Wakhid² Mona Saparwati³
Nursing Program Study, Nursing Faculty
Ngudi Waluyo Ungaran University
Email : triaidha228@gmail.com

ABSTRACT

Landslide disaster can cause psychological problems such as Post Traumatic Stress Disorder (PTSD). PTSD is an anxiety disorder caused by a scary or frightening, difficult and unpleasant event or experience with physical abuse or threatened feeling. The purpose of this research to find out the description of PTSD symptoms at landslide-prone areas at Magelang regency.

This research was conducted with a descriptive analytic strategy. The research population was community aged 15-64 years with total of 574 people, and 86 respondents was selected as samples by using quota sample technique.

The results show that the majority of respondents experience symptoms of Post Traumatic Stress Disorder (PTSD) in mild category as many as 60 respondents with 68,9 %. But there are 2 respondents included in the weight category.

The results of this study are expected to be the basis for the community and other institutions to pay attention to the symptoms of PTSD. Respondents who are categorized as experiencing weight PTSD symptoms are expected to immediately conduct further examinations of health services so that PTSD can be handled.

Keywords : Post Traumatic Stress Disorder (PTSD) symptoms, community

Literature : 25 (2007-2019)

PENDAHULUAN

Menurut Undang-undang Republik Indonesia (2007) tentang penanggulangan bencana menjelaskan bencana merupakan peristiwa yang mengancam dan mengganggu kehidupan serta penghidupan masyarakat yang disebabkan baik oleh faktor alam/ faktor non alam maupun faktor manusia sehingga mengakibatkan timbulnya korban jiwa manusia, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda, dan dampak psikologis. Dari definisi tersebut ada beberapa hal yang penting mengenai bencana diantaranya yaitu bencana merupakan peristiwa yang mengakibatkan timbulnya korban

jiwa manusia, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda, dan dampak psikologis. Bencana dapat ditimbulkan oleh faktor alam, faktor non alam, atau faktor manusia. Bencana alam adalah bencana yang terjadi akibat serangkaian peristiwa alam seperti gempa bumi, tsunami, tanah longsor, banjir, angin topan, gunung meletus, dan kekeringan.

Indonesia merupakan negara yang rentan terjadinya bencana alam. Indonesia terletak pada batas pertemuan tiga lempeng besar dunia yang sangat aktif yaitu Lempeng Indo-Australia di bagian selatan, Lempeng Eurasia di bagian utara, dan Lempeng Pasifik di bagian timur. Tekanan dari pergerakan

lempeng besar bumi dapat menyebabkan terjadinya tumbukan antar lempeng yang mengakibatkan terbentuknya zona subduksi sehingga terbentuk palung laut, jalur busur luar kepulauan, jalur magmatik, dan patahan aktif yang menyebabkan wilayah Indonesia menjadi rawan terhadap bencana (Prakoso, 2018a).

Letak geografis dan geologis wilayah Indonesia berada pada daerah yang mempunyai aktivitas gempa yang cukup tinggi. Hal tersebut menjadikan wilayah Indonesia sebagai wilayah yang rawan akan bencana alam seperti tanah longsor, gunung meletus, banjir, gempa bumi, dan erupsi gunung berapi (Endiyono1, 2018).

Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) mencatat ada 2341 bencana sepanjang tahun 2017. Dari kejadian bencana tersebut telah merenggut sebanyak 377 nyawa manusia. Kejadian bencana tersebut terdiri dari 787 banjir, 716 puting beliung, 614 tanah longsor, dan 96 kebakaran hutan serta lahan. Bencana-bencana tersebut 99% yaitu bencana yang dipengaruhi oleh cuaca dan aliran permukaan. Dari data yang ada, daerah yang paling banyak terjadi bencana yaitu di Jawa Tengah. Sejak tahun 2014 hingga 2017, bencana tanah longsor merupakan bencana yang paling mematikan dan banyak menimbulkan korban jiwa bahkan bisa menyebabkan satu keluarga meninggal dunia (Nugroho, 2012).

Menurut Prakoso (2018a), tanah longsor (*landslide*) merupakan suatu gerakan massa tanah/batuan dengan cara meluncur menuruni lereng yang dapat menimbulkan bencana bagi masyarakat yang tinggal di suatu wilayah. Pemicu terjadinya tanah longsor antara lain disebabkan oleh aspek geologis, morfologis, atmosferik, dan campur tangan manusia. Ancaman

bahaya longsor terjadi di daerah yang secara morfologis berupa pegunungan/gunung dengan lereng yang curam. Pada tempat ini, bagian lahan yang relatif datar sulit ditemukan, sehingga permukiman penduduk terpaksa memilih tempat-tempat sempit yang relatif datar ditepi-tepi lereng yang curam. Tempat semacam ini merupakan bagian dari permukaan bumi yang memiliki potensi tinggi terhadap ancaman bencana tanah longsor.

Di provinsi Jawa Tengah terdapat 327 lokasi rawan tanah longsor. Wilayah yang tergolong rawan bencana tanah longsor yaitu Banyumas, Banjarnegara, Purbalingga, Cilacap, Kebumen, Purworejo, Wonosobo, Tegal, Pemalang, Brebes, Pekalongan, Batang, Kendal, Semarang, Purwodadi, Pati, Jepara, Kudus, Magelang, Boyolali, Karanganyar, dan Wonogiri. Dari golongan tersebut Kabupaten Magelang merupakan salah satu wilayah yang rawan terjadi bencana tanah longsor.

Frekuensi kejadian krisis kesehatan tahun 2017 tertinggi berada di 5 provinsi yaitu Jawa Tengah dengan angka kejadian krisis kesehatan paling tinggi (29 kejadian), DKI Jakarta (26 kejadian), Jawa Barat (19 kejadian), Jawa Timur (17 kejadian), dan Sumatra Utara (12 kejadian). Frekuensi kejadian krisis kesehatan tahun 2017 didominasi oleh bencana alam sebanyak 72%, kemudian bencana non alam sebanyak 27% dan bencana sosial sebanyak 1%. Dampak psikologis yang paling sering muncul dalam kasus bencana antara lain *Post Traumatic Stress Disorder* (PTSD), sedih berkepanjangan, depresi, gangguan kecemasan, gangguan penyalahgunaan zat, persepsi terdistorsi, pesimisme, dan upaya bunuh diri (Endiyono1, 2018).

Menurut Endiyono1 (2018), *Post Traumatic Stress Disorder* (PTSD)

merupakan gangguan kecemasan yang dapat terbentuk dari sebuah peristiwa atau pengalaman yang menakutkan atau mengerikan, sulit dan tidak menyenangkan dimana terdapat penganiiaan fisik atau perasaan terancam. *Post Traumatic Stress Disorder* (PTSD) terbentuk dari peristiwa traumatik yang mengancam keselamatan seseorang atau membuat seseorang merasa tidak berdaya. Orang yang mengalami PTSD merespon peristiwa traumatik yang dialami dengan ketakutan dan keputusasaan, mereka akan terus mengenang peristiwa tersebut dan selalu mencoba menghindari hal-hal yang dapat mengingatkan kembali akan peristiwa tersebut.

Menurut Endiyono¹ (2018), gejala PTSD terbagi menjadi 3 kategori yang terdiri dari *Re-Experiencing Symptoms*, *Avoidance Symptoms*, dan *Hyperarousal Symptoms*.

Dari hasil studi pendahuluan yang dilakukan pada bulan Oktober 2019 terdapat dusun yang rentan terhadap bencana tanah longsor yaitu di Dusun Suwanging Desa Banyuroto Kecamatan Sawangan Kabupaten Magelang. Dari wawancara yang telah dilakukan pada beberapa masyarakat Dusun Suwanging bahwa setiap tahunnya terutama pada saat musim penghujan, Dusun Suwanging selalu terjadi tanah longsor. Masyarakat mengatakan musim penghujan dari bulan Oktober sampai April tahun 2018/2019 sudah terjadi longsor sebanyak 3 kali di beberapa titik. Terakhir terjadi tanah longsor pada bulan April lalu. Dusun Suwanging tidak hanya terjadi tanah longsor di satu titik saja, akan tetapi lebih dari 2 titik atau tempat yang rentan terjadi tanah longsor seperti di tanjakan jalan dan di tebing yang bawahnya terdapat sawah-sawah, hal tersebut menyebabkan

kerugian pada petani Dusun Suwanging saat terjadi tanah longsor dikarenakan tanamannya tertimbun tanah dan gagal panen. Walaupun selama terjadinya tanah longsor tersebut tidak ada korban (meninggal), akan tetapi masyarakat mengatakan selalu khawatir dan waspada terutama saat terjadi hujan tiba-tiba terjadi tanah longsor pada saat masyarakat melewati jalan yang rawan tanah longsor tersebut sehingga menyebabkan masyarakat tersebut tertimpa timbunan tanah longsor.

Berdasarkan fenomena di atas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Gambaran Gejala *Post Traumatic Stress Disorder* (PTSD) pada Masyarakat di Daerah Rawan Bencana Tanah Longsor Kabupaten Magelang”.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian *deskriptif analitik*. Populasi dalam penelitian ini adalah masyarakat dusun Suwanging. Sampel sebanyak 86 responden dengan teknik sampling *convenience sample*. Analisis univariat menggunakan distribusi frekuensi dan persentase.

HASIL PENELITIAN

Analisis Univariat

1. Tabel 1. Distribusi Frekuensi Masyarakat Dusun Suwanging Berdasarkan Karakteristik Responden (Usia, Jenis Kelamin, Agama, Pendidikan Terakhir, & Pekerjaan).

Katekteristik	F	(%)
Usia(Tahun)		
15-25	15	17,4%
26-45	58	67,4%
46-64	13	15,2%
Jenis Kelamin		

Laki-laki	51	59,3%
Perempuan	35	40,7%
Agama		
Islam	86	100%
Pendidikan Terakhir		
SD	34	39,6%
SMP	26	30,2%
SMA/SMK	26	30,2%
Lain-lain	-	-
Pekerjaan		
Petani	51	59,3%
Wiraswasta	20	23,3%
Rumah	11	12,8%
Tangga	4	4,6%
Lain-lain	-	-

Tabel 1 menunjukkan kategori usia responden terbanyak adalah usia 26-45 tahun sebanyak 58 responden (67,4%). Sedangkan usia 15-25 berjumlah 15 responden (17,4%) dan usia 46-64 tahun berjumlah 13 responden (15,2%). Jenis kelamin responden terbanyak adalah laki-laki berjumlah 51 responden (59,3%) dan responden perempuan berjumlah 35 responden (40,7%). Seluruh responden beragama islam (100%). Pendidikan terakhir responden terbanyak adalah pendidikan SD berjumlah 34 responden (39,6%), sedangkan pendidikan terakhir SMP & SMA/SMK jumlah respondennya masing-masing 26 responden (30,2%). Pekerjaan responden terbanyak yaitu petani berjumlah 51 responden (59,3%), sedangkan terbanyak kedua yaitu wiraswasta berjumlah 20 responden, kemudian rumah tangga berjumlah 11 responden (12,8%), dan lain-lain (pelajar) berjumlah 4 responden (4,6%).

2. Tabel 2. Distribusi Frekuensi Gejala *Post Traumatic Stress Disorder* (PTSD) Pada Masyarakat di Daerah Rawan

Bencana Tanah Longsor Dusun Suwanting

Gejala PTSD	F	(%)
Ringan	60	69,8%
Sedang	24	27,9%
Berat	2	2,3%
Total	88	100,0

Tabel 2. menunjukkan sebagian besar gejala *Post Traumatic Stress Disorder* (PTSD) yang muncul pada masyarakat Dusun Suwanting yaitu gejala ringan yang artinya responden tidak memiliki PTSD sepenuhnya hanya muncul beberapa gejala PTSD saja dengan jumlah responden sejumlah 60 responden (69,8 %). Akan tetapi terdapat 2 responden (2,3%) yang mengalami gejala PTSD dalam kategori berat yang artinya cukup untuk menekan fungsi sistem imun pada tubuh.

PEMBAHASAN Analisis Univariat

Hasil penelitian yang telah dilakukan pada tanggal 10 - 12 Desember 2019 terhadap 86 responden di dusun Suwanting didapatkan sebagian besar responden mengalami gejala *Post Traumatic Stress Disorder* (PTSD) dalam kategori ringan dengan jumlah responden 60 (69,8 %). Hal ini dapat dilihat dari frekuensi jumlah skor gejala yang muncul berdasarkan kuesioner IES-R. *Post Traumatic Stress Disorder* (PTSD) dikatakan ringan jika jumlah skor dari kuesioner IES-R dengan 22 pertanyaan tersebut yaitu skor 24 hingga 32.

Beberapa peristiwa besar yang terjadi atau yang dialami dalam kehidupan seseorang, baik peristiwa yang menyenangkan maupun yang menimbulkan perasaan yang tidak menyenangkan, akan memberikan perubahan pada kehidupan individu sebagai akibat yang dialaminya.

Perubahan- perubahan tersebut dapat menimbulkan stress. Stress yang dialami dapat menimbulkan adanya tekanan atau tuntutan yang dialami individu agar ia beradaptasi atau menyesuaikan diri. Stress berimplikasi secara luas pada masalah-masalah fisik maupun psikologis. Efek dari stress dapat menimbulkan gangguan penyesuaian yang menyangkut reaksi maladaptive terhadap stress seperti *Post Traumatic Stress Disorder* (PTSD) (Nawangsih, 2014).

Respon yang ditemukan dari responden dalam penelitian ini yaitu berupa respon negatif dan respon positif. Respon negatif dikelompokkan menjadi 2 gejala diantaranya gejala *re-experience* dan *hyperarousal* seperti teringat kembali peristiwa, kesulitan tidur, mudah tersinggung dan marah, sulit konsentrasi, mimpi buruk, waspada, dan lain-lain. Respon positif berupa gejala *avoidance* seperti berusaha agar tidak mengingat peristiwa, berusaha untuk tidak membicarakan peristiwa tersebut, dan lain-lain.

Dari hasil penelitian, sebagian besar respon negatif yang muncul dalam kelompok gejala *hyperarousal* yaitu responden merasa sangat waspada/khawatir terhadap peristiwa bencana tanah longsor tersebut. Dalam kelompok gejala *re-experience* yaitu responden teringat kembali peristiwa. Respon positif yaitu dalam kelompok gejala *avoidance* sebagian besar respon yang muncul yaitu responden berusaha menghindari pikiran tentang trauma.

Menurut Anam (2016), *Post Traumatic Stress Disorder* (PTSD) sendiri merupakan respon individu terhadap suatu peristiwa traumatis berupa gejala-gejala. Kondisi demikian akan menimbulkan dampak psikologis berupa gangguan perilaku mulai dari cemas yang berlebihan, mudah

tersinggung, tidak bisa tidur, tegang, dan berbagai reaksi lainnya. PTSD kemungkinan berlangsung berbulan-bulan, bertahun-tahun atau sampai beberapa dekade dan mungkin baru muncul setelah adanya pemaparan terhadap peristiwa traumatik. Selain itu, PTSD juga disebabkan oleh kejadian yang mengguncang emosi dari seseorang atau kejadian yang menimbulkan ketakutan yang kuat (Dryden & Edwards, 2009).

Hasil penelitian didapatkan responden mengalami gejala *Post Traumatic Stress Disorder* (PTSD) dalam kategori sedang yang artinya kemungkinan diagnosis *Post Traumatic Stress Disorder* (PTSD) dengan jumlah responden 24 (27,9%). *Post Traumatic Stress Disorder* (PTSD) dikatakan sedang jika jumlah skor dari kuesioner IES-R dengan 22 pertanyaan tersebut yaitu skor 33 hingga 36.

Hasil penelitian juga ditemukan responden yang mengalami gejala *Post Traumatic Stress Disorder* (PTSD) dalam kategori berat yang artinya cukup untuk menekan fungsi sistem imun pada tubuh responden dengan jumlah responden 2 (2,3%). *Post Traumatic Stress Disorder* (PTSD) dikatakan sedang jika jumlah skor dari kuesioner IES-R dengan 22 pertanyaan tersebut yaitu skor 37 atau lebih.

Hatta (2016) menjelaskan faktor-faktor yang berisiko untuk mengalami PTSD adalah hidup dalam peristiwa trauma dan bahaya, mempunyai sejarah sakit mental, mendapat cedera, perasaan seram, tidak berdaya, dan lain-lain. Sedangkan faktor yang dapat mengurangi risiko PTSD yaitu mencari dukungan dari orang lain seperti rekan-rekan dan keluarga, mencari dukungan group setelah peristiwa traumatik, perasaan yang baik mengenai tindakan sendiri dalam menghadapi bahaya, dan lain-lain.

Menurut Endiyono¹ (2018), gejala-gejala *Post Traumatic Stress Disorder* (PTSD) bisa hilang timbul sepanjang hidup penderita, sehingga dapat mengganggu fungsi kerja dan keefektifan hidup. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Giacco, dkk (2013) menyatakan bahwa gangguan *Post Traumatic Stress Disorder* (PTSD) berkaitan erat dengan penurunan kualitas hidup seseorang.

Menurut Anam (2016), perempuan memiliki risiko yang lebih besar mengalami distress psikologis salah satunya PTSD. Persepsi atau cara pandang terhadap suatu kejadian antara laki-laki dan perempuan berbeda. Perempuan lebih memiliki pandangan secara subjektif terhadap ancaman, bukan dilihat dari sisi objektifnya. Pada saat terjadi bencana, perempuan cenderung mempersepsikan bahwa bencana merupakan suatu kejadian yang menakutkan, perempuan juga memiliki persepsi serta pikiran terhadap banyak hal seperti anak-anaknya, keluarganya, ekonominya, dan lain-lain. Hal tersebut membuat persepsi perempuan menjadi sempit dan mudah merasa khawatir, persepsi itu yang membuat perempuan mudah mengalami PTSD.

Dalam penelitian ini, sebagian besar responden peneliti adalah laki-laki berjumlah 51 responden (59,3%) dan perempuan 35 (40,7%). Akan tetapi dari hasil penelitian walaupun responden laki-laki lebih besar, perempuan lebih dominan mengalami gejala PTSD tingkat sedang hingga berat.

Hasil Penelitian menunjukkan 86 responden (100%), 58 responden (67,4%) berusia 26-45. 44 responden (51,2) memiliki gejala PTSD kategori ringan, 12 responden (13,9) memiliki gejala PTSD sedang, dan 2 responden (2,3) memiliki gejala PTSD berat.

Menurut Anam (2016), semakin tua usia seseorang memiliki risiko lebih

besar menderita dampak morbiditas atas bencana baik fisik maupun psikis. Norris et al berpendapat bahwa dewasa usia pertengahan lebih mudah terkena dampak suatu kejadian, alasannya seseorang dengan usia pertengahan bertanggung jawab atas beban financial keluarga.

Pada penelitian menjelaskan bahwa perbedaan usia tidak menjadikan adanya perbedaan yang signifikan dalam tingkat PTSD. Hal tersebut sesuai dengan penelitian Gressn et.al yang menyatakan bahwa mereka tidak menemukan perbedaan yang signifikan antara usia dengan tingkat PTSD setelah terjadi bencana. Hal tersebut dapat dilihat dari presentase penyintas yang mengalami PTSD baik usia remaja maupun usia dewasa didominasi oleh PTSD kategori sedang yakni 53,85% untuk remaja dan 53,12% untuk usia dewasa.

Menurut Anam (2016), tingkat pendidikan dapat mempengaruhi strategi coping individu. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa 86 responden (100%), 34 responden (39,6%) memiliki tingkat pendidikan sekolah dasar, 24 responden (27,9%) memiliki gejala PTSD ringan dan 10 responden (11,6%) memiliki gejala PTSD sedang.

Seseorang yang memiliki pendidikan rendah sedikit mendapatkan informasi tentang strategi coping /ketahanan tentang bencana seperti tanah longsor. Sehingga kebanyakan saat bencana mereka panic, khawatir terhadap berbagai hal, hal tersebut dapat mengarahkan kepada coping yang destruktif sehingga rentan mengalami PTSD bencana tanah longsor.

Minimnya pengetahuan tentang tanda & gejala PTSD yang diperoleh individu akan mempengaruhi tanda & gejala yang dimilikinya. Pada penelitian ditemukan bahwa sebelum dilakukan

terapi, individu dengan PTSD beranggapan bahwa masalah-masalah yang dialaminya setelah terjadi bencana adalah hal yang wajar, walaupun hal tersebut mengganggu aktivitas sehari-hari. Karena ketidaktahuan itulah individu dengan PTSD tidak berusaha mencari jalan keluar dari masalah yang di hadapinya (Erwina, 2010).

Keterbatasan Penelitian

Dalam penelitian ini mempunyai keterbatasan yaitu peneliti hanya meneliti mengenai gejala *Post Traumatic Stress Disorder* (PTSD) akibat bencana alam tanah longsor di dusun Suwanti, sedangkan di dusun Suwanti juga sering terjadi bencana alam lainnya seperti angin puting beliung yang menyebabkan kerugian masyarakat dusun Suwanti dan memungkinkan menyebabkan gangguan psikologis seperti *Post Traumatic Stress Disorder* (PTSD).

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

1. Masyarakat dusun Suwanti yang mengalami gejala *Post Traumatic Stress Disorder* (PTSD) dalam kategori ringan sebanyak 60 responden dengan presentase 69,8 %.
2. Masyarakat dusun Suwanti yang mengalami gejala *Post Traumatic Stress Disorder* (PTSD) dalam kategori sedang sebanyak 24 responden dengan presentase 27,9 %.
3. Masyarakat dusun Suwanti yang mengalami gejala *Post Traumatic Stress Disorder* (PTSD) dalam kategori berat sebanyak 2 responden dengan presentase 2,3 %.

Saran

1. Bagi Masyarakat

Responden yang dikategorikan mengalami gejala *Post Traumatic Stress Disorder* (PTSD) khususnya dalam kategori tingkat sedang & berat dapat

dilakukan pemeriksaan lebih lanjut apakah responden tersebut benar-benar terdiagnosa *Post Traumatic Stress Disorder* (PTSD) atau tidak sehingga bisa diberikan tindak lanjut kepada pelayanan kesehatan agar PTSD tidak menjadi *Post Traumatic Stress Disorder* (PTSD) kronis.

2. Bagi pelayanan kesehatan

Bagi pelayanan kesehatan salah satunya Puskesmas desa Banyuroto diharapkan untuk mengembangkan upaya promotif dan preventif dengan melakukan promosi kesehatan secara berkala tentang kesehatan jiwa seperti penyuluhan tentang *Post Traumatic Stress Disorder* (PTSD) pada masyarakat desa Banyuroto khususnya dusun Suwanti untuk meningkatkan pengetahuan tentang *Post Traumatic Stress Disorder* (PTSD) dan perlu upaya peningkatan kesehatan psikologis khususnya pada responden yang mengalami *Post Traumatic Stress Disorder* (PTSD) berupa terapi psikologis sehingga mengurangi gejala *Post Traumatic Stress Disorder* (PTSD) pada masyarakat khususnya dusun Suwanti.

3. Bagi penelitian selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya diharapkan penelitian ini dapat dijadikan sebagai *evidence based* dan tambahan informasi untuk mengembangkan penelitian lebih lanjut tentang *Post Traumatic Stress Disorder* (PTSD).

DAFTAR PUSTAKA

- Anam, A. K., Martiningsih, W., & Ius, I. (2016). 'Post- Traumatic Stress Disorder of Kelud Mountain's Survivor Based on Impact of Event Scale-Revised (IES-R) in Kali Bladak Nglekok District Blitar Regency. *Jurnal Ners dan Kebidanan*, 3(1), 46-52'.

Dryden & Edwards .(2009). 'Caused of PTSD. Januari 17, 2010'
http://www.medicinenet.com/posttraumatic_stress_disorder/article.htm

Endiyono1, N. I. H. (2018). 'Gambaran Post Traumatic Stress Disorder Korban Bencana Tanah Longsor Di Dusun Jemblung Kabupaten Banjarnegar, 16, 3.'

Erwina, I. (2010). 'Pengaruh Kognitif Behavior Therapy Terhadap Post Traumatic Stress Disorder Pada Penduduk Pasca Gempa Di Kelurahan Air Tawar Barat Kecamatan Padang Utara Provinsi Sumatera Barat'.

Hatta, K. (2016). *Trauma & Pemulihannya*. Dakwah ar-raniry press.

Nawangsih, E. (2014). 'Play Therapy Untuk anak-anak Korban Bencana Alam Yang Mengalami Trauma (Post Traumatic Stress Disorder/PTSD)', 164-178.

Nugroho, S. P. (2012). *Jurnal penanggulangan bencana*, 3.

Prakoso, A. B. (2018a). *Analisis Tingkat Risiko Tanah Longsor Berdasarkan Nilai Peak Ground Acceleration (Pga) Di Desa Purwosari Kecamatan Girimulyo Kabupaten Kulon Prog.*

Undang-undang Republik Indonesia. (2007). *Penanggulangan Bencana*, 24.